

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak pulau dan dihuni oleh berbagai macam suku atau etnisnya, sehingga Indonesia memiliki beragam macam kebudayaan yang berbeda-beda dan mempunyai ciri khas tertentu dari masing-masing suku atau etnisnya. Sumatera Utara sendiri memiliki delapan etnis dengan berbagai macam kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menambah kemajemukan atau beragam dari pada kebudayaan yang terdapat di Indonesia. Wilayah di Sumatera Utara yang memiliki kemajemukan atau beragam kebudayaan salah satunya adalah Langkat.

Langkat merupakan suatu kabupaten yang terdapat di Provinsi Sumatera Utara, Ibu kotanya Langkat berada di Stabat. Masyarakat yang mendiami wilayah Langkat mayoritasnya menganut suku Melayu, Banjar, Karo dan Jawa. Suku Karo merupakan salah satu suku pendatang yang berasal dari daerah Sumatera Utara. Suku Karo yang berada di kabupaten Langkat berasal dari suku Karo pegunungan dari kabupaten Karo, sedangkan suku Banjar dan Jawa merupakan suku pendatang yang berasal dari luar Sumatera Utara yang sama-sama sudah lama mendiami Wilayah Kabupaten Langkat. Suku Banjar yang mendiami wilayah kabupaten Langkat berasal dari kabupaten Hulu Provinsi Kalimantan Selatan yang bermigrasi ke Sumatera Utara. Suku Jawa yang berada di Sumatera Utara berasal dari masyarakat Jawa terdahulu yang bermigrasi ke Sumatera Utara kemudian menikah dengan sesama pendatang dari pulau Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa

Timur dan Jawa Barat. Mayoritas suku daerah kabupaten Langkat khususnya kecamatan Secanggang adalah suku Banjar.

“Kabupaten Langkat sejak dulu banyak bermukim orang-orang Banjar pada masa pemerintahan Belanda masih berstatus Keresidenan dan Kesultanan (Kerajaan), dengan pimpinan pemerintahan disebut Residen yang mempunyai wewenang pendamping sultan Langkat dalam urusan orang-orang asing”.¹

Kabupaten Langkat juga terdiri dari 23 Kecamatan, salah satunya adalah kecamatan Secanggang yang terdiri dari 9 Desa yaitu Sungai Ular, Jaring Halus, Selotong, Karang Gading, Tanjung Ibus, Kebun Kelapa, Kuala Besar, Secanggang, dan Kepala Sungai. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya kesenian-kesenian rakyat yang terdapat di wilayah tersebut. Menurut Harry Sulastianto, Kesenian Rakyat adalah kesenian tradisi yang bersifat secara turun-temurun yang mengakibatkan dan mengalami perubahan, perkembangan sesuai dengan perkembangan yang terjadi pada masyarakat tertentu.² Kesenian tradisi itu sendiri berbeda-beda dengan beragam macam bentuk dan keunikan serta memiliki ciri khas tersendiri dari masing-masing suku atau etnisnya. Keberagaman kesenian tradisi tersebut disebabkan oleh adanya perbedaan dari suku, adat, istiadat yang mengikat, bahasa dan letak geografis dari suatu wilayah.

Akibat pemikiran dan kondisi kehidupan masyarakat pada saat ini yang sudah mengalami perkembangan khususnya dalam bidang kesenian tradisi yang mengakibatkan kesenian tradisi pada suatu masyarakat tertentu ini tidak lagi

¹Yusfa Santi, *Migrasi Masyarakat Banjar Ke Desa Sungai Ular Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat*, Jurnal Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah, (Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Medan, 2014), hlm 1.

²Nurul Amalia, *Bentuk dan Fungsi Kesenian Tradisional Krangkeng di Desa Asemtoyon Kecamatan Taman Kabupaten Pemalang*, Jurnal Seni Tari : Jurnal Pendidikan Tari (Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Semarang, 2014), hlm 2.

hanya berfungsi sebagai ritual atau upacara keagamaan saja, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pertunjukkan yang sudah dilakukan secara turun temurun pada suatu kelompok masyarakat tertentu. Menurut Sztompka, Tradisi adalah gagasan dari masa lalu tetapi masih dilaksanakan hingga saat ini dan belum dirusak atau dihancurkan, tradisi juga dapat diartikan sebagai warisanterdahulu atau warisan masa lampau.³ Sehingga tradisi peninggalan dari masa lampau yang sampai saai ini masih diberlakukan dan diselenggarakan sebagai peninggalan dari suatu masyarakat atau kelompok masyarakat pada daerah tertentu.

Suku Banjar yang terdapat di wilayah Kabupaten Langkat memiliki beberapa tradisi, antara lain wilayah tersebut adalah desa Sungai Ular. Desa Sungai Ular sendiri memiliki tradisi yang sampai saat ini masih dipertunjukkan pada saat upacara adat pesta perkawinan. Menurut Koentjaraningrat, Upacara merupakan suatu tindakan yang berkaitan pada aturan tertentu yang berkaitan dengan kejadian atau peristiwa yang harus dilakukan oleh masyarakat yang dimana tari diberlakukan dalam pelaksanaannya tersebut.⁴ Dengan demikian masyarakat Banjar yang mendiami wilayah Desa Sungai Ular kecamatan Secanggih Kabupaten Langkat masih melakukan beberapa tradisi yang dilakukan pada saat upacara adat perkawinan.

Salah satu tradisi yang berasal dari suku Banjar yang tidak banyak diketahui oleh masyarakat luar serta masih berjalan di kabupaten Langkat salah

³Dodik dan Wasis, *Tradisi Memaos Sebagai Media Edukatif Untuk Membangun Jiwa Religius Generasi Muda*, Jurnal Edudeena : Pendidikan Agama Islam (Program Studi Pendidikan Agama Islam, STKIP Singkawang, 2018), hlm 10.

⁴Deni Eva Masida, *Tor-Tor Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Tapanuli Selatan*, Jurnal Gesture : Jurnal Seni Tari (Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Medan, 2012), hlm 3.

satunya di desa Sungai Ular adalah tradisi Indaroq. Tradisi Indaroq adalah tradisi yang bersifat ritual dan magis yang dimiliki oleh masyarakat Banjar. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa nenek moyang masyarakat Banjar pernah menganut kepercayaan animisme atau kaharingan yang mengakui adanya kekuatan magis.⁵ Tradisi ini biasa dipertunjukkan pada saat upacara perkawinan masyarakat Banjar. Hal ini dikarenakan tradisi Indaroq ini merupakan salah satu rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Banjar. Upacara adat ini dapat dilaksanakan di aliran tepi sungai dan juga dapat dilaksanakan di wilayah yang melakukan upacara dalam perkawinannya. Sebelum melakukan prosesi upacara adat perkawinan, masyarakat Banjar melakukan penghormatan kepada roh-roh nenek moyang atau leluhur dengan memberikan sesajen.

Tradisi Indaroq hanya dapat dilakukan oleh masyarakat yang memiliki keturunan Banjar yang sudah turun-temurun melakukan tradisi ini. Masyarakat yang menyelenggarakan tradisi ini apabila pengantin mendapatkan atau mengalami mimpi untuk menyelenggarakan tradisi Indaroq, sehingga kegiatan tradisi ini harus dilaksanakan. Kemudian ketika pengantin tidak mendapatkan mimpi maka tradisi ini tidak diselenggarakan. Mitos yang dipercayai oleh masyarakat Banjar di Desa Sungai Ular bahwa ketika masyarakat yang telah mengalami mimpi untuk menyelenggarakan tradisi ini serta berasal dari keturunan Banjar tidak melakukan rangkaian adat Banjar maka akan terkena Bala atau kesialan dalam kehidupannya. Tradisi ini tidak dapat dibawakan oleh masyarakat yang tidak memiliki keturunan dari suku Banjar.

⁵Syarifuddin, *Sastra Lisan Banjar, Bernafas Dalam Satu Global*, Jurnal Kebudayaan Kandil, Melintas Tradisi : Jurnal Sosiologi (Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2006) hlm 18.

Pada tradisi Indaroq ini terdapat tarian yang didalamnya tidak ada penari khusus. Dikarenakan yang menari berasal dari keluarga pihak pengantin yang kemasukan roh nenek moyang. Hal ini disebabkan roh nenek moyang atau leluhur di daerah ini hanya dapat masuk kedalam tubuh pihak keluarga yang berasal dari desa Sungai Ular, sehingga apabila terdapat pihak keluarga pengantin yang tidak berasal dari desa Sungai Ular maka roh-roh nenek moyang atau leluhur tidak akan bisa masuk kedalam tubuh yang menari, sedangkan apabila terdapat pihak keluarga yang memiliki keturunan suku Banjar tetapi bertempat tinggal diluar dari desa Sungai Ular maka roh-roh nenek moyang tersebut juga bisa masuk ke dalam tubuh yang menari. Dengan catatan masih adanya hubungan darah atau saudara dengan pihak pengantin. Masyarakat yang kerasukan dari pihak keluarga bisa orang tua dan anak muda. Busana yang digunakan dapat mempengaruhi roh siapa yang akan masuk kedalam tubuh. Sebelum tradisi Indaroq ini diselenggarakan akan dimulai dengan ritual yang dilakukan oleh tokoh adat desa Sungai Ular untuk pemanggilan roh nenek moyang atau leluhur yang akan merasuki tubuh pihak keluarga. Gerakan-gerakan yang dilakukan penari berasal dari gerakan improvisasi atau gerakan yang dilakukan dengan tanpa adanya persiapan terlebih dahulu. Dikarenakan didalam gerakannya terdapat unsur spontanitas yang dilakukan oleh roh nenek moyang atau leluhur yang berada dalam tubuh penari. Walaupun penari yang terlibat pada tradisi Indaroq melakukan gerakan-gerakan secara spontan, namun gerakan yang dilakukan oleh penari tetap memiliki pola gerak yang sama mengikuti alunan musik pengiring tarian. Pola gerak sama yang dimaksud adalah terdapat beberapa penari yang melakukan gerakan yang

samawalaupun berbeda penari. Gerakan-gerakan yang dilakukan dapat dilihat pada saat mulai pelaksanaan tradisi Indaroq. Kemudian ekspresi yang biasa dimunculkan oleh penari adalah ekspresi bahagia, menangis, sedih sesuai dengan apa yang dirasakan oleh roh-roh nenek moyang atau leluhur pada saat tradisi Indaroq ini dipertunjukkan.

Tradisi Indaroq ini dipertunjukkan pada saat upacara pesta perkawinan masyarakat Banjar. Indaroq berasal dari Bahasa Banjar yang artinya adalah Naga. Tradisi ini dikatakan sebagai tradisi Indaroq dikarenakan dalam pertunjukannya terdapat dua ekor Naga yang saling berhadapan yang akan dinaiki oleh kedua pengantin. Kemudian setelah musik dimainkan penari dari pihak keluarga yang sudah kerasukan akan langsung melakukan tarian sesuai dengan alunan musik serta mengelilingi naga tersebut tanpa terputus seperti layaknya naga yang sedang berkeliling. Naga tersebut terbuat dari batang nipah atau batang pisang. Naga tersebut dibuat oleh seseorang yang memiliki keturunan dari suku Banjar. Pada saat pelaksanaan tradisi Indaroq masyarakat Banjar yang kerasukan ini dilakukan oleh beberapa orang yang berasal dari keluarga pihak pengantin. Pelaksanaan tradisi Indaroq dilakukan pada resepsi perkawinan masyarakat Banjar yang berada di kabupaten Langkat tepatnya di desa Sungai Ular. Tradisi Indaroq ini juga melibatkan kedua pengantin dari awal pelaksanaan hingga akhir pelaksanaan tradisi.

Penyajian tradisi Indaroq diawali dengan melakukan ritual pemberian makan atau sesajen, serta penghormatan kepada roh-roh nenek moyang atau leluhur. Pelaksanaan ritual sesajen ini berkaitan dan erat hubungannya dengan

dunia Mistis. Ritual sesajen ini bersifat sakral karena diberlakukan secara khusus serta orang yang melakukan ritual berasal dari tokoh adat atau sesepuh adat desa Sungai Ular, yang sifatnya berhubungan dengan dunia ghaib (Alam lain). Ritual sesajen ini juga dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada roh-roh nenek moyang, memohon keselamatan serta menolak bala untuk kedua pengantin. Selain itu Ritual ini dilakukan agar mendapat keselamatan dan saat pertunjukkan tradisi Indaroq dalam upacara perkawinan masyarakat dapat berlangsung dengan baik. Selain ritual pemberian sesajen atau makanan kepada roh-roh nenek moyang juga dilakukan ritual dengan membacakan mantra-mantra pada saat tubuh Indaroq dipanjat. Setelah mantra-mantra dibacakan oleh pawang atau tokoh adat maka penari dan masyarakat yang kerasukan memanjat tubuh Indaroq secara bergantian untuk menghancurkan kepala Indaroq. Kepala Indaroq dihancurkan dengan cara diadu atau dipukul-pukul hingga hancur. Tujuan menghancurkan kepala Indaroq adalah untuk menghindari gangguan roh-roh jahat kepada pengantin.

Dari fenomena-fenomena diatas maka alasan penulis tertarik untuk mengangkat kedalam penelitian karena belum adanya data tertulis bentuk penyajian pada tradisi Indaroq. Untuk melestarikan tradisi Indaroq perlu adanya pendokumentasian karena masyarakat suku Banjar yang terdapat di Kabupaten Langkat sudah tidak sering lagi mempertunjukkan tarian ini dalam mengadakan upacara adat perkawinannya. Adapun judul penelitian yang dilakukan adalah **“Tradisi Indaroq Pada Masyarakat Banjar di Kabupaten Langkat : Kajian Bentuk Penyajian”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah suatu cara dalam menguasai masalah sesuai dengan judul penelitian atau pokok pembahasan yang berasal dari latar belakang penelitian, Menurut Usman.⁶Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Tradisi Indaroq di kabupaten Langkat sudah mulai menghilang dan sudah jarang dilaksanakan dalam upacara pesta perkawinan masyarakat Banjar
2. Tradisi Indaroq di kabupaten Langkat hanya dilaksanakan oleh masyarakat yang memiliki keturunan Banjar
3. Tradisi Indaroq ini diselenggarakan apabila keluarga pengantin mengalami mimpi untuk melaksanakan tradisi indaroq
4. Tradisi Indaroq ini sudah mulai hampir punah dan sudah jarang dilaksanakan dalam rangkaian upacara adat perkawinan masyarakat Banjar
5. Tradisi Indaroq di kabupaten Langkat terdapat ritual yang menjadi daya tarik
6. Belum adanya data tertulis terkait dengan bentuk penyajian tradisi Indaroq pada masyarakat Banjar di kabupaten Langkat
7. Tradisi Indaroq pada Masyarakat Banjar di kabupaten Langkat terdapat ciri khas tersendiri yang berbeda dengan tradisi daerah lainnya.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Belum adanya data tertulis tentang tradisi Indaroq pada masyarakat Banjar di kabupaten Langkat dilihat dari bentuk penyajiannya terutama di desa Sungai Ular.

⁶Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm 18.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka masalah yang akan dipecahkan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Bentuk Penyajian Tradisi Indaroq pada Masyarakat Banjar di Kabupaten Langkat?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian berasal dari suatu rumusan hasil dalam suatu penelitian dalam mencari, mengolah dan menganalisis suatu pengetahuan dan untuk apa penelitian ini dilakukan. Maka Tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tradisi Indaroq pada Masyarakat Banjar di Kabupaten Langkat.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan dari hasil penelitian yang diperoleh sebagai sumber informasi dalam mengembangkan penelitian selanjutnya dan mengetahui manfaat dalam suatu permasalahan dalam penelitian, Menurut Sugiyono.⁷Manfaat yang dapat diambil oleh dalam penelitian ini adalah:

1. Dapat bermanfaat untuk mengantisipasi agar tradisi Indaroq dari bentuk penyajian dapat menjadi identitas masyarakat Banjar di Langkat dan Sumatera Utara.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2019), hlm 387.

2. Menambah pengetahuan bagi penulis terkait dengan tradisi Indaroq pada Masyarakat Banjar dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Banjar di Kabupaten Langkat
3. Untuk Generasi muda, Masyarakat Banjar, guru dan seniman yang berada di Langkat penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan motivasi dan informasi.
4. Untuk Guru khususnya Guru Tari dan Masyarakat kesenian atau Seniman penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, Motivasi dan referensi.
5. Sebagai referensi semua pihak yang berhak meneliti kesenian ini lebih dalam yang membangun kebudayaan dan adat khususnya di bidang kesenian tradisional.
6. Untuk penulis penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dari program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Medan.
7. Sebagai sumber kajian bagi kepustakaan Universitas Negeri Medan khususnya kepustakaan Program Studi Pendidikan Tari.